

Strategi Komunikasi Model ACADA
(Deskripsi Program Revitalisasi Bantaran Sungai Winongo Kota Yogyakarta)

Latifa Zahra

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIPOL, Universitas Widya Mataram Yogyakarta

latifa.zahra@ymail.com

Abstrak

Berbicara mengenai pengimplementasian kebijakan kepada masyarakat berarti berbicara mengenai hubungan dengan komunitas. Dalam hubungan ini, tentunya perlu strategi komunikasi yang baik, sehingga konflik ataupun permasalahan yang timbul dapat diminimalisir. Strategi Komunikasi model ACADA memberikan pemahaman baru dalam upaya pendekatan kepada komunitas. Menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran lain mengenai model strategi komunikasi dan pengaplikasiannya.

Kata kunci : *Strategi komunikasi, ACADA, komunitas*

Abstract

Talking about implementing policies to the community means talking about relationships with the community. In this connection, good communication strategy is needed, so that conflicts or problems that arise can be minimized. The ACADA model of Communication Strategy provides a new understanding of the approach to the community. Using qualitative research methods, this study aims to provide another description of the communication strategy model and its application.

Keywords: *communication strategy, ACADA, community*

Pendahuluan

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No 38 Tahun 2011 yang mengatur mengenai konservasi, pengembangan dan pengendalian daya rusak air sungai, pemerintah saat ini sedang berupaya melakukan revitalisasi bantaran sungai di Kota Yogyakarta. PP No 38 Tahun 2011 merupakan penyesuaian dari peraturan sebelumnya yaitu Pasal 25 ayat 3, Pasal 36 ayat 2, dan Pasal 58 ayat 2 Undang – Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang sumber daya air. Pemerintah saat ini sedang mengupayakan revitalisasi tiga sungai besar di Kota Yogyakarta. Ketiga sungai tersebut adalah Kali Code, Kali Winongo dan Kali Gadjah Wong.

Program revitalisasi bantaran sungai di wilayah Kota Yogyakarta, merupakan program yang dilaksanakan sesuai dengan arahan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Dilansir oleh Harian Jogja.com, Sri Sultan Hamengkubawono X mengharapkan revitalisasi sungai harus berbasis masyarakat (Sumidiyono, 2012). Revitalisasi membutuhkan waktu yang panjang, karena kegiatan ini berhubungan dengan banyak pihak. Waktu yang panjang ini akan memunculkan konflik – konflik baru jika tidak ditangani dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat sekitar sungai sendiri.

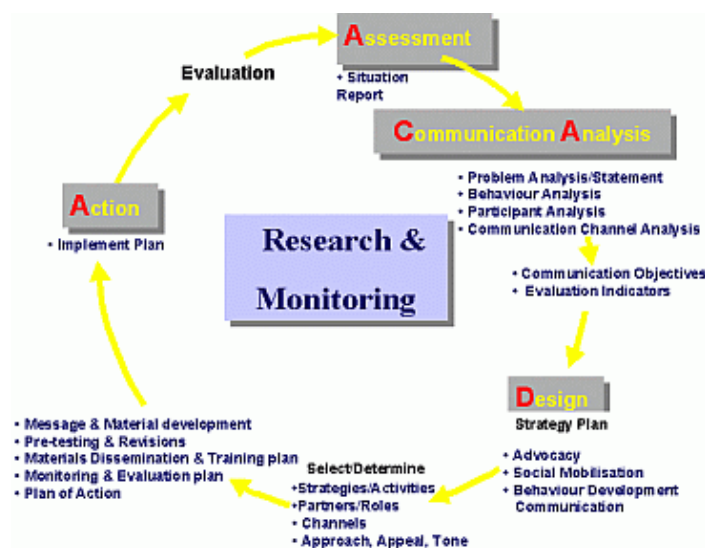
Program ini telah menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah sejak dikeluarkannya peraturan pemerintah di tahun 2011. Revitalisasi yang tak kunjung usai memperlihatkan bagaimana rumitnya proses yang harus dilakukan. Pemerintah harus mempertimbangkan banyak hal, khususnya masyarakat yang bermukim di wilayah daerah itu sendiri. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat yang berada di wilayah bantaran Sungai Winongo ataupun daerah sungai lainnya telah menetap dalam jangka waktu yang lama. Hal ini menyebabkan timbulnya rasa kepemilikan atas tanah yang mereka tempati. Penggusuran secara sepihak jelas bukan sebuah pencerahan, namun akan menimbulkan permasalahan baru yang tentunya memerlukan penanganan lainnya.

Pendekatan dengan metode yang lain perlu dilakukan agar potensi konflik yang diramalkan terjadi dapat diminimalisir. Strategi komunikasi perlu dirancang dan dianalisa dengan teliti sehingga proses yang berjalan dapat efektif. Hofer & Schendel dalam Tangkilisan (2005) menyebutkan definisi strategi sebagai,

“fundamental pattern of present and planned resources deployments and enviromental interaction that indicates how the organization will achieve its objectives”.

Strategi komunikasi adalah upaya dalam menjawab pertanyaan mengenai definisi komunikasi yang disebutkan oleh Harold D Lasswell. Model dari strategi komunikasi banyak dikembangkan oleh para pakar dan ahli baik di bidang komunikasi atau diluar komunikasi sendiri. Salah satunya adalah bentuk strategi komunikasi model ACADA. Model ini dikembangkan oleh UNICEFF dalam upaya mereka meningkatkan kesadaran masyarakat. Dijelaskan oleh Twenwboa-Kodua et all (2008), Strategi komunikasi model ACADA (*Assasment, Communication Analysis, Design, Action*) merupakan pengembangan dari tiga pendekatan yang meliputi : (1) *advocacy*, (2) *sosial mobilization* dan (3) *behaviour change communication*.

Advocacy merupakan komponen dimana organisasi perlu memberikan informasi dan memberikan motivasi kepemimpinan untuk menciptakan lingkungan yang suportif sehingga dapat mencapai dan mengembangkan tujuan dari program (Twenwboa-Kodua et al, 2008). Sedangkan *social mobilization* adalah mengajak dan memberikan dukungan dan partisipasi kepada institusi – institusi yang terlibat program untuk meningkatkan kemauan dan perkembangan keberlangsungan menuju tujuan yang telah ditetapkan (Twenwboa-Kodua et al, 2008). *Behaviour change communication* merupakan komponen yang melibatkan dialog *face-to-face* dengan individu atau grup untuk memberi informasi, memotivasi, menyelesaikan masalah secara objektif untuk mempromosikan dan meneruskan perubahan perilaku (Twenwboa-Kodua et al, 2008).



Gambar 1. Komunikasi Model ACADA

Sumber : Program Communication, UNICEF dalam Twenwboa-Kodua et al, 2008

Hakikat dari sebuah strategi komunikasi adalah titik pusat pada upaya penyebarluasan pesan atau informasi. Strategi komunikasi membantu organisasi untuk memberikan pemetaan situasi pada target sasaran. Cangara (2014 : 96) menjelaskan bahwa strategi komunikasi model ACADA menitik beratkan pada proses penemuan fakta ditahap awal dan pelaksanaan program ditahap berikutnya.

Strategi komunikasi model ACADA memiliki 4 tahap dalam proses pelaksanaannya. (1) *Assessment* dalam bahasa diartikan dengan penilaian. Tahap ini biasanya dilakukan dengan memperhatikan latar belakang dan identifikasi kebutuhan publik. Upaya pengumpulan informasi mengenai masalah yang terdapat pada target sasaran juga dilakukan pada tahap ini. Lebih lanjut Guerrero (2013) menjelaskan bahwa proses penilaian pada tahap ini dapat juga

menggunakan kebijakan, praktek serta rencana program yang ada dan telah dilakukan sebelumnya. Selaras dengan arti secara bahasanya, tahap ini juga dilakukan penilaian karakter, kelemahan dan kekuatan dari seluruh aspek.

Kembali Guerrero (2013) menjelaskan bahwa (2) *communication analysis* yang menjadi tahap kedua pada strategi komunikasi Model ACADA. Tahap merupakan proses analisis yang bermula dari pemahaman mengenai apa yang sebenarnya terjadi, dimana dan kapan problematika itu biasa terjadi, efek yang ditimbulkan dari masalah itu sendiri serta penyebab mengapa masalah tersebut timbul.

(3) *Design* pada tahap ketiga dalam strategi komunikasi Model ACADA merupakan tahap dimana seluruh komponen yang terkumpul dan telah dianalisis disatukan menjadi sebuah desain perencanaan yang matang. Keufman dalam Cangara (2014 : 24) menyebutkan bahwa perencanaan adalah sebuah proses untuk menetapkan arah dengan mengidentifikasikan syarat apa yang harus dipenuhi agar terbentuk cara yang paling efektif dan efisien. Dapat dikatakan perencanaan merupakan penetapan spesifikasi tujuan yang ingin dicapai, termasuk cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan sendiri merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus – menerus. Senada dengan hal tersebut Waterston dalam Cangara (2014 : 24) mengatakan bahwa perencanaan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar, terorganisir dan secara terus – menerus guna memilih alternatif yang terbaik untuk menacapai tujuan tertentu.

(4) *Action* adalah tahap dimana strategi yang sudah dirancang mulai diimplementasikan sembari diteliti untuk menjadi bahan evaluasi. Daryanto dan Abdullah (2013 : 30) menyebut tahap ini adalah tahap penggerakan. Tahap dimana mulai menggerakan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Strategi komunikasi sejatinya merupakan proses yang berputar. Proses evaluasi menempel pada tahap *action*. Pada tahap evaluasi terdapat pula tahap pengendalian, yang merupakan tahap kembali ke proses perencanaan. Dimana hasil dari tahap ini menjadi bahan pembelajaran. I Gusti Ngurah Putra (2008 : 1.11) menyatakan bahwa pengontrolan atau pengendalian berarti menentukan *standart* kinerja atau penampilan, lalu membandingkan penampilan yang sesungguhnya dengan *standart* yang telah ditetapkan sehingga dapat diambil keputusan apabila diperlukan. Tahap ini berperan dalam upaya dekteksi kelemahan dari tahap awal hinggal tahap evaluasi (Daryanto dan Abdullah, 2013 : 30).

Kembali pada objek revitalisasi, walaupun terdapat 3 sungai besar yang ada di wilayah Kota Yogyakarta, namun Sungai Winongo menjadi role model dan daerah percontohan untuk

pembangunan revitalisasi bantaran sungai. Pemerintah secara jelas, melalui BAPPEDA Kota Yogyakarta menegaskan bahwa konsep *community relation* (hubungan komunitas) memiliki andil besar dalam proses pendekatan kepada masyarakat sekitar bantaran sungai. Penggunaan pihak ketiga menjadi sebuah solusi pemecahan alternative yang dilakukan agar program revitalisasi dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Wilcox dan Cameron (2009 : 10) menyatakan bahwa hubungan komunitas adalah :

“planned activity with a community to maintain an environment that benefits both organization and the community”.

Jerold dalam Yosol (2013 : 20) mendefinisikan hubungan komunitas sebagai :

“Peningkatan partisipasi dan posisi, didalam sebuah komunitas melalui berbagai upaya demi keuntungan bersama, baik komunitas maupun organisasi”.

Membangun hubungan dengan komunitas dapat digambarkan dengan menjalin kedekatan dengan tetangga (Yudarwati, 2004). Penangannya perlu memperhatikan kebutuhan yang ada didalam komunitas itu sendiri.

Dinamika yang terjadi di wilayah Sungai Winongo menarik untuk dilihat. Sungai Winongo memiliki Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) yang merupakan motor penggerak masyarakat bantaran sungai. FKWA sendiri bukan forum pertama yang terbentuk di wilayah 3 sungai ini, namun FKWA telah mampu menjadi *prototype* bagi 2 sungai lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan studi kasus. Yin dalam Salim (2006) menjelaskan bahwa studi kasus bertujuan menjawab pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” dari peristiwa sekarang. Wawancara mendalam digunakan sebagai metode untuk mendapat informasi dalam penelitian ini. Pihak – pihak terkait yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Pihak BAPPEDA, Forum Komunikasi Winongo Asri dan warga sebagai pihak komunitas. Dari data yang dikumpulkan, kemudian dilakukan reduksi data. Pemilahan atau reduksi data dilakukan untuk mengetahui data utama dan data pendamping dari penelitian ini. Analisis secara mendalam dilakukan setelah data yang dikumpulkan dirasa cukup sehingga dalam perjalannya mampu dilakukan penarikan kesimpulan terkait upaya – upaya strategi komunikasi Forum Komunikasi Winongo Asri sebagai agen hubungan komunitas kepada masyarakat bantaran Sungai Winongo.

Hasil dan Pembahasan

Kepadatan penduduk, sampah, keramba, drainase dan sanitasi merupakan permasalahan yang ditemukan di daerah tersebut. Terdapat sebelas kelurahan yang ada disekitar Sungai Winongo wilayah Kota Yogyakarta yaitu, Kricak, Bener, Bumijoyo, Tegalsrejo, Pringgokusuman, Pakuncen, Ngampilan, Wirobrajan, Notoprajan, Patangpuluhan dan Gedongkiwo. Dari sebelas kelurahan ini, 2 kelurahan yang terindikasi memiliki skala kepadatan sedang, 4 kelurahan yang terindikasi memiliki skala kepadatan tinggi, 2 kelurahan yang terindikasi memiliki skala kepadatan amat tinggi, dan 3 kelurahan yang terindikasi memiliki skala amat sangat tinggi.

Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi berpengaruh pada peningkatan dan kemunculan permasalahan lain pada daerah tersebut. Kesadaran komunitas lokal akan kebersihan pemukiman hunian mereka dirasa masih rendah. Walaupun di beberapa tempat telah dibangun tempat pembuangan sampah, namun banyaknya volume dan hanyutan sampah di sungai menyebabkan sampah tertumpuk di daerah berikutnya.

Keramba menjadi masalah tersendiri pada daerah bantaran sungai. Masyarakat secara sengaja membudidayakan ikan didalam keramba sehingga kebersihan dan keindahan daerah bantaran menjadi terganggu. Menurut penuturan warga sekitar, dulu memang terdapat keramba, namun jumlahnya sudah sangat berkurang. Masalah kebersihan memang perlu menjadi perhatian utama pada masalah revitalisasi bantaran sungai. Sanitasi dan drainase turut memberikan sumbangan permasalahan yang perlu ditangani.



Gambar 2. Sampah dan Keramba

Kemudian, berbicara mengenai penyelenggaraan revitalisasi bantaran sungai tentunya tidak akan lepas dengan kebijakan pemerintah yang mengatur adanya wilayah - wilayah yang terdapat pada kawasan sungai. Kebijakan akan memberikan gambaran bahwa kawasan bantaran sungai memiliki tata aturannya sendiri. Kebijakan yang terdapat pada Laporan Koordinasi Penataan Kawasan Sungai Tahun 2014 merupakan kebijakan –

kebijakan yang menjadi acuan dalam koordinasi program revitalisasi bantaran sungai di kawasan Kota Yogyakarta, antara lain :

- a. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Cangkupan UU diatas meliputi perencanaan dan pembangunan nasional didasari sinergi antara masyarakat dan pemerintah. Selain itu perencanaan dan pembangunan juga harus meliputi penataan ruang dan prasarana wilayah, penanggulangan bencana, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Seluruhnya diatur dalam perencanaan baik jangka panjang, jangka menengah ataupun jangka pendek.

- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 1991 Tentang Sungai.

Peraturan pemerintah ini menjelaskan secara detail pengertian seluruh sumber daya air yang melingkupi sungai, danau, waduk, bantaran sungai, bangunan sungai, garis sempadan. Disebutkan pula mengenai aturan pemanfaatan, perlindungan dan pengaturan serta pejabat yang berwenang terhadap seluruh pembinaan, pengusahaan, eksploitasi dan pemeliharaan sungai harus sesuai dengan aturan perundang – undangan yang berlaku.

- c. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 63/PRT/1993 Tentang Garis Sempadan Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai dan Bekas Sungai, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.

Kedua peraturan menteri ini menyebutkan mengenai pengertian dan kriteria garis sempadan serta pengertian mengenai ruang terbuka hijau, perkotaan. Ketentuan umum penyediaan dan pemanfaatan serta tujuan pembangunan ruang garis sempadan dan ruang terbuka hijau juga disebutkan didalam kedua peraturan menteri ini. Dalam perencanaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di perkotaan perlu melibatkan peran masyarakat di dalamnya.

- d. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai.

- e. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010 – 2029, Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2012 – 2016.

Ruang wilayah Kota Yogyakarta meliputi darat, udara, lautan bahkan segala hal yang terkandung di dalam bumi. Kedudukan, fungsi, rencana struktur dan rencana pola ruang wilayah Kota Yogyakarta dijelaskan secara terperinci. Kedua Perda ini menyebutkan mengenai penetapan kawasan strategis, arahan pemanfaatan dan pengendalian ruang wilayah serta hak, kewajiban dan peran masyarakat dan kelembagaan dalam rencana penataan wilayah Kota Yogyakarta dalam beberapa jangka waktu.

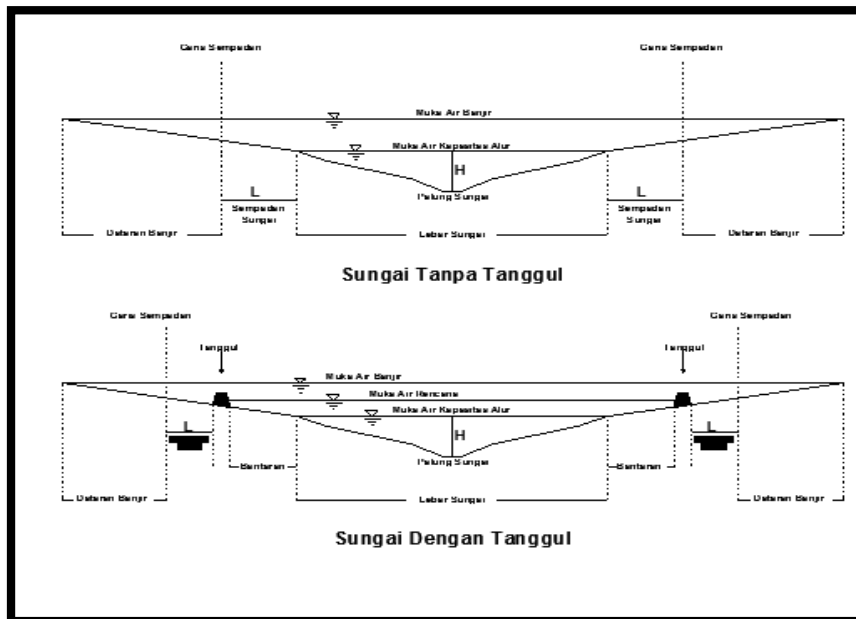
- f. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 25 Tahun 2013 Tentang Penjabaran Rencana Pola Ruang dan Ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang.

Pada kebijakan – kebijakan tersebut dijelaskan mengenai peraturan yang mengatur mengenai kawasan – kawasan yang berada di sekitar bantaran sungai maupun sungai itu sendiri. Dijelaskan bahwa terdapat tiga jenis sungai yang termuat dalam kebijakan tersebut. Masing – masing tipe sungai memiliki aturan yang mengatur ketertiban sempadannya masing - masing. Ketiga tipe wilayah sungai itu masing – masing adalah : (1) sungai bertanggung, (2) sungai tidak bertanggung, (3) sungai yang terpengaruh pasang surut air laut. Dari tipe sungai tersebut masih dibedakan menjadi sungai yang berada diluar kawasan perkotaan dan sungai yang berada di dalam kawasan perkotaan.

Daerah sepadan yang diatur dalam kebijakan tersebut mengatur bahwa, sungai bertanggung yang berada di luar daerah perkotaan harus memiliki wilayah sempadan minimal sebesar 5 meter sedangkan yang berada dalam wilayah dalam perkotaan, minimal memiliki wilayah sempadan sebesar 3 meter. Sedangkan sungai besar yang tidak bertanggung, harus memiliki wilayah sempadan minimal 100 meter dan sungai kecil yang tidak bertanggung, harus memiliki wilayah sempadan minimal sebesar 50 meter.

Kebijakan ini mengatur sungai tidak bertanggung di daerah luar perkotaan. Untuk sungai tidak bertanggung didalam perkotaan, kebijakan wilayah sempadan diatur sesuai dengan kedalaman dari sungai itu sendiri. Sungai dengan kriteria kedalaman lebih dari 20 meter, harus memiliki wilayah sempadan minimal 30 meter, sedangkan sungai yang memiliki kedalaman 3 sampai 20 meter, harus memiliki wilayah sempadan minimal 15 meter dan sungai yang memiliki kedalaman sampai dengan 3 meter, minimal harus memiliki wilayah sempadan 10

meter. Kebijakan yang sama dapat diaplikasikan untuk sungai yang terpengaruh pasang surut air laut. Untuk jenis sungai ini, batas minimal wilayah sepandan baik dalam kota maupun diluar perkotaan adalah 100 meter.



Gambar 3. Gambaran Sempadan pada Sungai Bertanggul/ Tidak Bertanggul di Kawasan Kota

Sumber : Slide Presentasi Workshop Penataan Kawasan Sungai Di Kota Yogyakarta (2014)

1. Strategi Komunikasi Sebagai Acuan Dalam Analisis Data

Pada perencanaan sebuah strategi komunikasi program dimulai dengan upaya pengumpulan data. Berjalan bersamaan, Forum Komunikasi Winongo Asri dan BAPPEDA kemudian mengumpulkan data mengenai permasalahan yang terdapat di bantaran Sungai Winongo. Pada tahap ini, tidak hanya pengumpulan data yang terdapat dilapangan, kebijakan – kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan bantaran sungai dan sekitarnya yang telah dikumpulkan juga menjadi kumpulan data yang dapat menjadi dasar untuk perumusan aksi.

a. Strategi Komunikasi ACADA : *Assessment*

Bantaran sungai memiliki 3 isu strategis yang diangkat menjadi permasalahan yang perlu diatasi sehingga program revitalisasi bantaran sungai dapat berjalan sesuai dengan rancangan. Penyusunan strategi komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk (1) mengentaskan

kemiskinan, (2) membangun wilayah dan (3) penataan kawasan bantaran sungai. Isu mengenai pengentasan kemiskinan berkaitan dengan kepadatan penduduk yang disebutkan terdapat di wilayah bantaran Sungai Winongo. Sedangkan pembangunan wilayah dan penataan kawasan berkaitan dengan kebersihan lingkungan sungai serta upaya pengentasan kawasan kumuh yang berada di sekitar bantaran sungai.

Selain itu permasalahan mengenai apatisme dan partisipasi komunitas menjadi tantangan tersendiri untuk dihadapi. Salah satu faktor yang menyumbangkan potensi apatisme dan kurangnya partisipasi tersebut berasal dari kurangnya kepercayaan komunitas baik kepada BAPPEDA ataupun kepada Forum Komunikasi Winongo Asri. Sehingga dalam hal ini, peningkatan partisipasi komunitas sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan program. Peningkatan partisipasi dan posisi perlu dilakukan dalam berbagai upaya demi keuntungan bersama baik komunitas ataupun organisasi (Jerodl dalam Yosol, 2013 : 20).

b. Strategi Komunikasi ACADA : *Communication Analysis*

Dalam melakukan analisis komunikasi, strategi komunikasi model ACADA membaginya menjadi 5 bagian yaitu, (1) analisis masalah, (2) analisis partisipasi, (3) analisis perilaku, (4) tujuan komunikasi dan (5) tujuan komunikasi. Analisis ini sendiri dapat berjalan bersamaan dengan tahap *assessment*. Setelah pada proses *assessment*, ditemukan bahwa selain peningkatan sarana dan prasarana fisik, peningkatan partisipasi dan pengurangan apatisme komunitas juga menjadi perhatian bagi keberhasilan program revitalisasi bantaran sungai, maka dilakukan penelurusan lebih mendalam ke pihak – pihak diluar komunitas. Ternyata ditemukan bahwa pada beberapa pejabat daerah yang merupakan bagian dari pemerintah juga memperlihatkan sikap yang sama.

Disisi lain dengan menggunakan analisis komunikasi pada tahap ini ditemukan juga adanya anggota komunitas yang memiliki semangat untuk berubah, namun partisipasi seluruh personil tentunya dibutuhkan agar program ini lebih cepat terealisasi. Tujuan utama dari revitalisasi bantaran Sungai Winongo memang adalah program penataan kawasan sungai. Sehingga sungai menjadi wilayah yang nyaman untuk dijadikan tempat tinggal. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka ditargetkan tujuan komunikasi kembali lagi untuk merubah sikap dan perilaku komunitas setempat. Penggunaan media komunikasi yang tepat dapat membantu penyampaian tujuan komunikasi kepada komunitas secara tidak langsung. Media tentu dapat menjadi pengingat dan pemersatu pada komitmen kepada program yang sedang dijalankan.

Pada strategi komunikasi model ACADA, penetapan indikator evaluasi telah dilakukan pada tahap analisis. Forum Komunikasi Winongo Asri belum secara jelas menjelaskan bahwa dalam rencana mereka menetapkan indikator apa yang seharusnya menjadi bahan evaluasi. Namun, secara implisit dijelaskan bahwa perubahan sikap dan partisipasi komunitas menjadi hal positif yang perlu menjadi perhatian. Sehingga faktor inilah yang ditetapkan menjadi indikator evaluasi pada program ini.

c. Strategi Komunikasi ACADA : *Design* dan *Action*

Melihat permasalahan yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya, pada upaya pendekatan kepada komunitas, Forum Komunikasi Winongo Asri merumuskan melakukan pendekatan berbasis pendekatan potensi. Dimana dalam pendekatan ini disebutkan bahwa Forum Komunikasi Winongo Asri menggunakan pesan “Winongo Wisataku 2030”, pesan ini sendiri digunakan untuk mengingatkan kepada tujuan jangka panjang pembangunan wilayah dan penataan kawasan bantaran sungai. Kemudian pesan untuk seluruh organisasi di Forum Komunikasi Winongo Asri sendiri digunakan *tagline* “*one river, one plan, one management*”. Pesan ini digunakan untuk mengingatkan organisasi bahwa dalam mengelola sungai diperlukan kebersamaan dan kerjasama agar tujuan - tujuan yang telah ditetapkan menjadi terealisasi. Sedangkan untuk komunitas yang menjadi target sasaran dalam program, pesan yang dibentuk adalah “M3K”. “M3K” adalah akronim dari *mundur, munggah, madep kali* (mundur, naik, menghadap sungai). Pesan yang diberikan kepada komunitas sendiri sejalan dengan harapan perubahan dari pemerintah.

Untuk memperlihatkan keseriusan dalam program ini Forum Komunikasi Winongo Asri beberapa kali mengajak komunitas untuk melaksanakan *merti kali*, yang digaungi oleh relawan Forum Komunikasi Winongo Asri. *Merti kali* adalah program yang dibentuk dengan tujuan membersihkan sungai dari sampah yang sering terdapat di wilayah sungai. Dengan mengajak komunitas untuk turun lapangan dan melaksanakan *merti kali*, diharapkan bahwa mereka mengerti bahwa untuk membersihkan sungai dibutuhkan usaha yang tidak sedikit dan menumbuhkan kesadaran komunitas sendiri untuk tidak membuang sampah langsung ke sungai dan menjaga kebersihan lingkungan mereka.

Sebagai media yang digunakan, Forum Komunikasi Winongo Asri juga membuat kaos yang bertuliskan “Relawan Merti Kali FKWA”. Pemberian medium ini bertujuan untuk mengikat komunitas kepada organisasi.



**Gambar 4. Anggota komunitas menggunakan kaos Merti Kali relawan Forum
Komunikasi Winongo Asri**

Sumber : Arsip Forum Komunikasi Winongo Asri

Beberapa pembangunan juga dilakukan bukan hanya untuk memperlihatkan bahwa pemerintah serius dalam pembangunan dan penataan kawasan bantaran sungai, namun upaya ini dilakukan untuk memberikan bukti kepada komunitas sehingga partisipasi komunitas menjadi meningkat.

Pembuatan *grand design* dari program revitalisasi bantaran sungai adalah langkah yang diambil untuk memberikan gambaran mengenai garis besar rancangan revitalisasi bantaran Sungai Winongo. *Grand design* digunakan sebagai pedoman dan penyemangat untuk menuju tujuan – tujuan program revitalisasi.



Gambar 5. Salah Satu Contoh Design Rencana Revitalisasi Bantaran Sungai Winongo 2

Sumber : Arsip dan dokumentasi Forum Komunikasi Winongo Asri

Grand design sendiri tidak hanya berisi mengenai desain masa depan dari wilayah Sungai Winongo Kota Yogyakarta, namun juga memotret potensi yang dapat dikembangkan dari wilayah – wilayah disekitarnya. Hal ini tentu merupakan nilai positif dari program ini.

Kesimpulan

Seiring dengan berkembangnya pemerintah dan komunitas sendiri, maka hubungan dengan komunitas perlu menjadi perhatian lebih tidak hanya untuk organisasi profit, namun juga untuk organisasi non-profit seperti pemerintah. Penggunaan strategi komunikasi dapat membantu terciptanya sebuah program menjadi lebih terarah dan komperhensif.

Strategi komunikasi model ACADA memberikan penawaran lain dalam melihat sebuah tahap pembentukan tindakan untuk sebuah program kerja yang berkesinambungan. Indikator evaluasi yang sedari awal telah diarahkan menjadi poin penting pada strategi model ini. Hal ini bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku pada komunitas, yang memang sedari awal telah dipaparkan menjadi salah satu hal utama untuk ditindak lanjuti. Tentunya perubahan perilaku ini sejalan antara pendekatan strategi komunikasi model ACADA dan tujuan dari program revitalisasi bantaran Sungai Winongo sendiri.

Lalu apakah artikel ini adalah sebuah upaya dalam doktrinisasi bahwa strategi model ini adalah yang paling baik digunakan? Tentunya tidak. Pemaparan strategi komunikasi yang berbeda dalam artikel ini hanya bertujuan untuk menambah khasanah pengetahuan mengenai model strategi komunikasi lain yang jarang digunakan sebagai pisau analisis sebuah program kerja.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 2014. *“Perencanaan & Strategi Komunikasi Edisi Revisi”*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Daryanto dan Abdullah. 2013 *“Komunikasi Pemerintah”*. Prestasi Pustaka : Jakarta.
- Guerrero, Angelica. 2013. *“ACADA Model”*. Online Presentation diakses dari <https://prezi.com/tor7u5uqinq2/acada-model/>
- Putra, I Gusti Ngurah. 2008. *“Manajemen Hubungan Masyarakat”*. Penerbit Universitas Terbuka : Jakarta
- Salim, Agus. 2006. *“Teori dan Paradigma Penelitian Sosial edisi 2”*. Tiara Wacana : Yogyakarta
- Tangkalis, Hassel Nogi S. 2005. *“Manajemen Publik”*. Grasindo : Jakarta

Twenwboa-Kodua, Arthur et all. 2008. *“Writing A Communication Strategy for Development Program”*. UNICEF : Bangladesh

Wilcox, Dennis L and Glen T Cameron. 2009. *“Public Relations Strategies and Tactics”*. Pearson & AB : United State

Yosal, Iriantara. 2013. *“Community Relations : Konsep dan Aplikasinya”*. Simbiosis Rekatama Media : Bandung

Yudarwati, G. Arum. 2004. *“Community Reltions : Bentuk Tanggung Jawab Sosial Organisasi”*. Jurnal Ilmu Komunikasi. 1 (2), 143 – 157.

Koran Online

Samidiyono. 2012. *Sultan : Revitalisasi Sungai Harus Berbasis Masyarakat*. Diakses 16 Juli 2015 dari <http://jogja.solopos.com/baca/2012/11/18/sultan-revitalisasi-sungai-harus-berbasis-masyarakat>